

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menekankan bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan belajar yang setara, bermakna, dan bebas dari diskriminasi (Rilci et al., 2024). Pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menyesuaikan sistem pendidikan agar responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi fisik dan psikologis (Biantoro & Rahmatullah, 2024).

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia dalam rentang 2021 hingga 2025 menunjukkan peningkatan perhatian baik dari sisi kebijakan maupun kajian akademik. analisis bibliometrik menunjukkan bahwa publikasi tentang pendidikan inklusif di Indonesia meningkat secara signifikan sejak 2021, terutama yang membahas isu kebijakan, tantangan implementasi, dan kompetensi guru (Munir, 2025; Wulandari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menjadi isu strategis dalam agenda reformasi pendidikan nasional.

Data nasional menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif mengalami perluasan secara kuantitatif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi mencatat bahwa per Desember 2023 terdapat 40.164 satuan pendidikan formal yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus, namun hanya sekitar 5.956 sekolah atau 14,83% yang memiliki guru pembimbing khusus (Antara News, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara peningkatan akses pendidikan inklusif dengan ketersediaan sumber daya pendukung yang memadai.

Menurut data pokok pendidikan (dapodik) per-November 2024 mencatat terdapat sekitar 341.414 siswa penyandang disabilitas yang terdaftar dalam sistem pendidikan nasional, dengan sekitar 162.038 di antaranya masih menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang menunjukkan bahwa integrasi siswa berkebutuhan khusus ke sekolah reguler masih menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural.

(MPR RI, 2024). Hal ini memperkuat temuan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia masih berada dalam fase transisi antara kebijakan normatif dan implementasi substantif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusif meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan pedagogik inklusif, minimnya dukungan kebijakan sekolah, serta kurangnya fasilitas pembelajaran adaptif (Putri & Rachman, 2025; Komarudin & Kaeni, 2023). Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas inklusif dan terhadap pengalaman belajar siswa, baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler.

Dalam konteks pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila, pendidikan inklusif memiliki posisi strategis karena tidak hanya

mengajarkan pengetahuan normatif tentang kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab sosial (Biantoro & Rahmatullah, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan pancasila menjadi ruang penting dalam pembentukan sikap inklusif siswa melalui interaksi nyata dalam kelas yang heterogen.

Kardiman et al (2024) Juga menekankan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila tidak bisa hanya menjadi tugas guru Pendidikan Pancasila dalam memberikan materi secara teori, tetapi harus dihayati dan diterapkan dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan nilai-nilai agama, kehumanisan, nasionalisme, demokrasi, serta rasa peduli terhadap sesama. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan menginternalisasikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik sehingga diharapkan mampu melahirkan warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizenship*) (Raharjo et al, 202).

Kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler menimbulkan dinamika sosial dan akademik yang kompleks. Interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat membentuk pengalaman belajar yang positif berupa empati, solidaritas, dan pembelajaran sosial, tetapi juga berpotensi memunculkan stigma, stereotip, atau eksklusi apabila tidak dikelola secara pedagogis (Rilci et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kebijakan atau fasilitas, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial di dalam kelas.

Penelitian pendidikan inklusif di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada persepsi guru, kesiapan sekolah, atau analisis kebijakan (Munir, 2025; Wulandari et al., 2025). Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa reguler terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan pancasila di tingkat sekolah menengah pertama, masih relatif terbatas. Padahal, sikap dan pengalaman siswa reguler berperan besar dalam menentukan terciptanya iklim kelas yang inklusif.

Dalam konteks sekolah menengah pertama di wilayah urban seperti Jakarta, dinamika ini menjadi semakin kompleks karena adanya tekanan akademik, heterogenitas sosial budaya, serta tuntutan prestasi yang tinggi. Kondisi tersebut dapat memperkuat jarak sosial antar siswa jika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogik yang reflektif dan inklusif (Putri & Rachman, 2025).

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya mengembangkan kajian PKn, khususnya dalam perspektif *inclusive citizenship* (kewargaan inklusif). pengalaman berinteraksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sebagai tempat pembentukan sikap kewarganegaraan yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kesetaraan, serta mendorong partisipasi semua siswa tanpa adanya diskriminasi.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana bentuk interaksi sosial siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas inklusif?

- b. Apa saja nilai-nilai pancasila yang tercermin dalam interaksi sosial di kelas inklusif?

3. Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini muncul karena interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas inklusif belum berjalan dengan optimal. Meskipun pendidikan inklusif sudah berkembang karena adanya berbagai kebijakan dan peningkatan akses, penerapan di lapangan masih menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya kesanggupan guru dalam mengajar, pembelajaran yang belum cukup disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta belum adanya suasana kelas yang benar-benar ramah dan inklusif bagi semua. Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial yang terjalin antar siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, interaksi sosial memainkan peran yang sangat penting karena mata pelajaran ini bertujuan membentuk karakter siswa, menanamkan rasa hormat terhadap keberagaman, kesetaraan, serta nilai-nilai Pancasila. Namun, penelitian yang secara mendalam menganalisis bentuk interaksi sosial antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus, serta nilai-nilai Pancasila yang terlihat dalam interaksi tersebut masih terbatas, terutama di jenjang sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada interaksi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas inklusif, sebagai upaya memahami bagaimana praktik kewargaan inklusif dapat berkembang di dalam lingkungan sekolah.

4. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas inklusif tingkat VIII di SMP Negeri 10 Jakarta. Sementara itu, subfokus penelitian ini meliputi bentuk interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas inklusif, yang mencakup pola komunikasi, kerja sama, partisipasi, sikap saling membantu, penerimaan, serta berbagai dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga meneliti nilai-nilai Pancasila yang terlihat dalam interaksi sosial tersebut, seperti nilai kemanusiaan, toleransi, gotong royong, persatuan, keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, serta sikap saling menghargai sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan belajar di kelas inklusif.

5. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam pembelajaran di kelas inklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam.

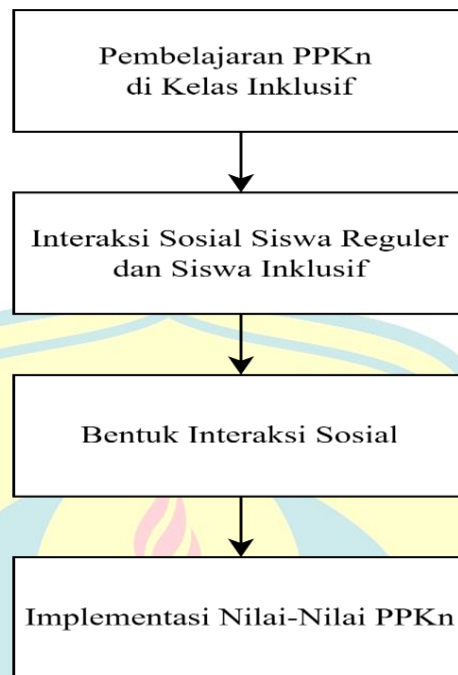
b. Praktis

Bagi Pendidik : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan praktis bagi pendidik mengenai dinamika sosial yang terjadi di kelas inklusif, khusus dalam pengalaman belajar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sehingga, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif untuk keberagaman kebutuhan siswa.

Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan internal untuk memperkuat budaya inklusi dan siswa reguler yang sehat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendorong sekolah untuk membuat program pendampingan, penguatan karakter inklusi yang berkelanjutan. Bagi

Peneliti selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji isu-isu pendidikan inklusif secara luas dan mendalam, baik dari pandangan siswa berkebutuhan khusus, guru, orang tua, maupun pihak sekolah. Sehingga, kajian tentang inklusi tidak berhenti pada satu sudut pandang, tetapi semakin berkelanjutan dan kontekstual

6. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Bagan 1.1 Alur penelitian diawali dari pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas inklusif sebagai konteks utama penelitian. Dalam lingkungan pembelajaran ini, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mengikuti proses belajar secara bersama-sama dalam satu kelas dengan tujuan memperoleh kesempatan belajar yang setara serta mengembangkan nilai-nilai kewargaan yang inklusif.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut kemudian membentuk interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa inklusif. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran menjadi fokus utama penelitian karena melalui hubungan sosial tersebut siswa saling berkomunikasi, bekerja sama, bertukar pengalaman, serta menyesuaikan diri dengan keberagaman karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Interaksi sosial yang berlangsung dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul di dalam kelas inklusif. Bentuk interaksi tersebut meliputi komunikasi, kerja sama, saling membantu, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, penerimaan terhadap perbedaan, maupun dinamika sosial lainnya yang berkembang selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung.

Dari berbagai bentuk interaksi sosial tersebut kemudian dianalisis bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila (PPKn) diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Implementasi tersebut tercermin melalui sikap saling menghormati, toleransi, gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, serta partisipasi yang setara sebagai manifestasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pembelajaran di kelas inklusif.

Alur penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas inklusif menjadi konteks yang memfasilitasi terjadinya interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Interaksi tersebut melahirkan berbagai bentuk hubungan sosial yang selanjutnya menjadi media aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila dalam kehidupan belajar di kelas inklusif.